



## ADAPTASI BENTUK ARSITEKTUR VERNAKULAR PADA HUNIAN PERKOTAAN KOLONIAL GORONTALO

Muhamad Rainaldy Putra Makale<sup>1\*</sup>, Iwan Sudradjat<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Magister Arsitektur, Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganesha No. 10, Bandung 40132, Indonesia.

<sup>2</sup> Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung

\* Corresponding author: rainaldym@gmail.com

### Informasi Naskah:

Diterima:

8 Desember 2022

Direvisi:

15 Januari 2023

Disetujui terbit:

25 Februari 2023

Diterbitkan:

Online

20 Maret 2023

Cetak:

29 Maret 2023

**Abstract:** The arrival of the Dutch to Gorontalo instigated the interaction between the Dutch colonial culture and the culture of the local people. One of the modes of cultural interaction is the adaptation of Gorontalo's vernacular architectural forms to the houses where the Dutch lived in urban areas. The adaptation process occurred to meet the demands of everyday life and adapt to climatic conditions and the surrounding environment. The adaptation of Gorontalo's vernacular architectural forms occurs in dwellings located in colonial government areas, where the physical appearance clearly shows a meeting between European/Dutch architectural elements and local Gorontalo architectural elements. The adaptation of Gorontalo's vernacular architectural forms to the Dutch houses in urban areas during the colonial period also determined the further development of the character and identity of the city of Gorontalo. This study aims to identify the various forms of Gorontalo vernacular adaptations carried out by the Dutch in their dwellings and their implications for developing the character and identity of the city of Gorontalo. The research area covers the administrative center area of the assistant resident during the colonial era, now known as the urban center of Gorontalo. The research utilizes a qualitative descriptive method supported by literature and field observation data. The results confirmed that the interaction between the Dutch colonial culture and the culture of the local community has led to the adaptation of Gorontalo's vernacular architectural forms to the houses where the Dutch lived in urban areas and significant changes in the socio-cultural and political aspects of the city of Gorontalo.

**Keywords:** the adaptation of architectural form, vernacular architecture of Gorontalo, colonial urban houses

**Abstrak:** Kedatangan orang Belanda ke Gorontalo telah menyebabkan terjadinya interaksi antara budaya kolonial Belanda dengan budaya masyarakat lokal. Salah satu modus dari interaksi budaya tersebut adalah adaptasi bentuk arsitektur vernakular Gorontalo pada rumah tempat tinggal orang Belanda di perkotaan. Proses adaptasi dilakukan dalam upaya memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari dan menyesuaikan diri dengan kondisi iklim dan lingkungan sekitar. Adaptasi bentuk arsitektur vernakular Gorontalo tersebut tampak pada hunian yang berlokasi di kawasan pemerintahan kolonial, di mana tampilan fisiknya jelas memperlihatkan adanya pertemuan antara unsur arsitektur Eropa/ Belanda dengan unsur arsitektur lokal Gorontalo. Adaptasi bentuk arsitektur vernakular Gorontalo pada rumah tempat tinggal orang Belanda di perkotaan pada masa kolonial turut menentukan perkembangan karakter dan identitas kota Gorontalo selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ragam bentuk adaptasi vernakular Gorontalo yang dilakukan orang Belanda pada huniannya serta implikasinya terhadap perkembangan karakter dan identitas kota Gorontalo. Penelitian dilakukan di wilayah pusat pemerintahan asisten residen pada masa pemerintahan kolonial, yang kini dikenal sebagai pusat perkotaan Gorontalo. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, didukung oleh studi pustaka dan data pengamatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara budaya kolonial Belanda dengan budaya masyarakat lokal tidak hanya menyebabkan terjadinya adaptasi bentuk arsitektur vernakular Gorontalo pada rumah tempat tinggal orang Belanda di perkotaan, tetapi juga perubahan yang signifikan pada aspek sosial budaya dan politik kota Gorontalo.

**Kata Kunci:** adaptasi bentuk, arsitektur vernakular Gorontalo, hunian perkotaan kolonial

### PENDAHULUAN

Kedatangan pemerintah kolonial Belanda ke Gorontalo secara tidak langsung membawa pengaruh penting pada perkembangan budaya dan arsitektur setempat. Setelah masuk dan tinggal di Gorontalo, orang-orang Belanda secara bertahap

melakukan proses adaptasi terhadap bentuk rumah-rumah mereka, sehingga akhirnya berpengaruh signifikan terhadap perkembangan arsitektur di kota Gorontalo. Widodo (2009) menyatakan bahwa adaptasi arsitektur yang paling signifikan dilakukan oleh orang-orang Belanda terjadi pada rancangan

bentuk atap dan fasade rumah, merujuk pada preseden arsitektur rumah perkebunan dan rumah peristirahatan milik orang Belanda atau orang Cina kaya. Hal ini juga terjadi terutama pada hunian kolonial yang berlokasi di kawasan pemerintahan kolonial di kota Gorontalo. Proses adaptasi tidak hanya terjadi pada hunian orang Belanda dan Cina. Orang-orang kaya lokal juga ikut meniru cara orang-orang Belanda membangun rumah, yang hakikatnya berasal dari perpaduan antara gaya lokal dan kolonial. Proses adaptasi ini memungkinkan kondisi hidup di dalam bangunan jauh lebih baik dan nyaman untuk kondisi iklim dan lingkungan setempat. Oleh sebab itu, penduduk setempat juga mulai meniru dan mengambil gaya baru ini untuk rumah-rumah dan bangunan-bangunan mereka, termasuk pemakaian bahan-bahan bangunan baru serta penerapan teknik-teknik bangunan baru. Proses adaptasi ini menyebabkan terjadinya berbagai perubahan dan transformasi yang turut mendorong perkembangan kehidupan masyarakat menuju kehidupan yang lebih modern.

Hasil adaptasi antara unsur arsitektur Eropa/Belanda dengan unsur arsitektur lokal Gorontalo yang hadir pada artefak rumah kolonial di perkotaan Gorontalo tersebut oleh masyarakat awam cenderung dipersepsikan secara keliru. Mereka justru menganggap wujud arsitektur hasil percampuran antara unsur arsitektur Eropa/Belanda dengan unsur arsitektur lokal Gorontalo tersebut sebagai warisan arsitektur vernakular atau tradisional “murni” Gorontalo. Melalui penelitian ini akan dijelaskan bagaimana proses adaptasi bentuk arsitektur vernakular Gorontalo pada rumah tempat tinggal orang Belanda di perkotaan terjadi di era pemerintahan kolonial Belanda, mana unsur arsitektur yang berasal dari Eropa/Belanda dan mana yang berasal dari unsur arsitektur vernakular Gorontalo.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Sejarah Perkembangan Kota Gorontalo

Kota Gorontalo merupakan ibu kota Provinsi Gorontalo yang telah berdiri sejak tahun 1728. Pada tahun 1894, Belanda menetapkan distrik Kota/Kotta Gorontalo sebagai ibu kota *Afdeeling* (wilayah administratif setingkat kabupaten) Gorontalo. Wilayah ini berfokus pada kegiatan pemerintahan, pendidikan, perdagangan dan pemukiman. Struktur tata ruang Gorontalo mengikuti aturan dalam *Law of Indies*. Hal ini yang menandai awal berdirinya Gorontalo sebagai kota kolonial. Pusat perkotaan kolonial Gorontalo (Gambar 1) terdiri dari rumah asisten residen, hotel, penjara, kantor, dan alun-alun/lapangan yang dikelilingi oleh permukiman Belanda (Hasanuddin, 2018; Marzuki, 2018). Pusat kota Gorontalo berada di arah selatan yang dekat dengan pelabuhan sebagai pintu masuk kota Gorontalo saat itu. Permukiman masyarakat Belanda juga berkembang ke arah selatan alun-alun. Dalam periode kolonial Belanda, Kota Gorontalo terdiri dari sembilan kampung, yaitu Biawu, Dulomo,

Tuladenggi, Tenda/Kampung Belanda, Huangobotu, Ipilo, Siendeng, Talumolo, dan Tumulabotao. Saat itu, Kota Gorontalo dikepalai oleh Kepala Distrik/Marsaoleh bernama Suradjoe Ollie yang dikoordinasi oleh *Controleur* Belanda. Selain beberapa kampung di atas, terdapat pula beberapa nama-nama kampung berdasarkan etnis, seperti kampung Arab, kampung Cina dan kampung Bugis.



**Gambar 1.** Deliniasi Pusat Perkotaan Kolonial Gorontalo (Sumber: Hasil Analisis)

### Karakteristik Arsitektur Rumah Vernakular Gorontalo

Arsitektur rumah tinggal pribumi Gorontalo umumnya sangat sederhana, struktur bangunan terbuat dari bambu dengan atap dari bahan daun kelapa (*dungobolango*). Bentuk bangunan rumah disebut dengan “*bele talilo*” dan “*bele wawuho*”, mempunyai dinding yang terbuat dari bambu (*tolotahu*). Bagi golongan masyarakat menengah, struktur bangunan rumah terbuat dari bahan batang kelapa. Sedangkan bagi golongan atas, struktur rumah terbuat dari bahan kayu (Hasanuddin & Amin, 2012).

Menurut catatan pribadi Farhan Daulima (dalam Abdul, 2014), proses perkembangan jenis rumah vernakular Gorontalo dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Perkembangan Jenis Rumah Vernakular Gorontalo

| No. | Jenis Rumah | Karakteristik                                      |
|-----|-------------|--|
| 1.  | Wombohe     | Berlantai tanah<br>Material dahan dan ranting kayu |

|    |  |   |
|----|--|---|
|    |  | Badan rumah belum memiliki bukaan dan atap belum memiliki bubungan  |
| 2. | Bele Huta-huta                               | Penggunaan atap dengan bubungan   |
|    |  | Penggunaan bukaan pada depan rumah saja   |
|    |  | Pembagian ruang utama dan kamar tidur   |
| 3. | Bele Yilanthongo                             | Model rumah panggung  |
|    |  | Penggunaan bukaan (jendela) pada kamar tidur  |
|    |  | Sistem sambungan konstruksi: sistem ikat  |
| 4. | Bele Kanji                                   | Sistem sambungan konstruksi: sistem pasak dengan penyangga (pen)  |
|    |  | Material atap menggunakan seng  |
|    |  | Terdapat dua buah tangga memanjang di depan dan belakang rumah  |
|    |  | Norma/nilai Islam mulai diterapkan pada aktivitas dalam rumah   |
| 5. | Bele Puluwa                                  | Pembagian rumah terdiri dari rumah induk dan anak rumah   |
|    |  | Adanya ornamen yang ada pada lisplang ( <i>pakadanga</i> ) dan ventilasi rumah ( <i>jalamba</i> )                                     |
| 6. | Bele Pitu lo Palata atau Bele Pitu lo Dulahu | Istilah jenis rumah yang merujuk pada kepemilikan yang hanya dimiliki oleh para bangsawan atau orang dengan status sosial yang tinggi |
|    |  | Terdapat teras memanjang yang terletak di samping rumah   |

(Sumber: Abdul, 2014)

Jenis rumah Bele Pitu lo Palata/Dulahu diterapkan pada rumah adat *Bantayo Poboide* di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo (Gambar 2).



**Gambar 2.** *Bantayo Poboide*

(Sumber: <https://www.jurnaland.com/2014/05/menapaki-gorontalo-mengulik-adat.html>)

Evolusi rumah vernakular Gorontalo terjadi seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakat, namun periodisasi perkembangan rumah tersebut sulit untuk diketahui karena artefak jenis-jenis rumah tersebut sudah sangat sulit ditemukan, karena telah mengalami kepunahan. Perkembangan rumah

vernakular Gorontalo dari masa ke masa hanya diketahui berdasarkan pengkajian bentuk yang dilakukan oleh para pemerhati budaya dan tokoh adat (Abdul, 2014).

**Perkembangan Arsitektur Kolonial di Indonesia**

Secara umum Arsitektur Kolonial Belanda terdiri dari dua periode, yaitu periode Modern Awal atau sebelum abad 18 dan periode Modern Lanjutan atau setelah abad 18 (Akihary, 1990; Widodo, 2009; Sahnura & Wahyuninggrum, 2018). Widodo (2009) menyebutkan bahwa periode modern awal ditandai dengan kekuasaan VOC (Kongsi Dagang Belanda di Kawasan Hindia Timur) yang mendorong transplantasi (memaksakan) tipologi bangunan empat musim yang tidak sesuai dengan iklim tropis, sehingga menyebabkan kondisi bangunan tersebut tidak nyaman untuk dihuni. Contoh arsitektur periode modern awal dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4. Periode modern lanjutan ditandai dengan pengambil-alihan pemerintah Belanda dari VOC. Sejak awal abad ke-19, arsitektur *survivalist* abad ke-18 perlahan digantikan dengan arsitektur yang lebih adaptif dengan lingkungan sekitar, menggunakan material setempat, serta mulai belajar/meniru arsitektur vernakular setempat. Contoh arsitektur periode modern lanjutan dapat dilihat pada Gambar 5, 6 dan 7.

**Tabel 2.** Perkembangan Arsitektur Kolonial di Indonesia

| No.                                 | Periode                                    | Karakteristik Bangunan   |
|-------------------------------------|--|--|
| 1.                                  | Zaman Modern Awal (Sebelum Abad ke-18)     | Bagian depan rumah tanpa beranda   |
|                                     |  | Ukuran jendela yang besar  |
|                                     |  | Dinding bata yang tebal  |
|                                     |  | Lebih atap yang pendek   |
|                                     |  | Bukaan ventilasi yang sedikit  |
| 2.                                  | Zaman Modern Lanjutan (Setelah Abad ke-18) | Atap berbentuk piramid besar atau perisai dengan <i>gable</i> pada depan rumah |
|                                     |  | Terdapat celah pada bagian atap  |
|                                     |  | Lebih atap lebih lebar   |
|                                     |  | Ukuran beranda rumah yang besar  |
|                                     |  | Bukaan pintu dan jendela dibuat lebih besar dengan kisi-kisi <i>louvre</i>     |
| Terdapat pilar-pilar bergaya Yunani |  |  |

Sumber: (Akihary, 1990; Widodo, 2009; Sahnura & Wahyuninggrum, 2018)



**Gambar 3.** Kediaman Gustaaf Willem van Imhoff/Toko Merah (1730) sebagai salah satu peninggalan rumah kolonial Belanda periode modern awal.

(Sumber: <https://www.orami.co.id/magazine/toko-merah>)



**Gambar 4.** Kediaman Reiner de Klerk/Gedung Arsip Nasional (1755) sebagai salah satu peninggalan rumah kolonial Belanda periode modern awal.

(Sumber: 22Kartika - Karya sendiri, CC BY-SA 3.0, <https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=25526823>)



**Gambar 5.** Kediaman Pieter Tenzy (1794) sebagai salah satu peninggalan arsitektur kolonial zaman modern lanjutan.

(Sumber: Collectie Tropenmuseum)



**Gambar 6.** Kediaman Pribadi (1815, 1819)/Hotel Marine (1833) sebagai salah satu peninggalan arsitektur kolonial zaman modern lanjutan.

(Sumber: Collectie Tropenmuseum)



**Gambar 7.** Kediaman Pribadi/Grand Hotel Java (1834) sebagai salah satu peninggalan arsitektur kolonial zaman modern lanjutan.

(Sumber: Collectie Tropenmuseum)

### Adaptasi Bangunan

Menurut Douglas (2006), adaptasi berasal dari bahasa Latin “*ad*” (untuk) dan “*aptare*” (cocok). Dalam konteks bangunan, adaptasi adalah intervensi untuk menyesuaikan, menggunakan kembali, atau meningkatkan performa bangunan sesuai dengan lingkungannya. Adaptasi merupakan salah satu elemen utama dalam menerapkan manajemen performa bangunan. Pada prinsipnya, adaptasi dapat merubah fungsi, kapasitas dan performa suatu bangunan.

Bokalders & Block (2010) menyatakan bahwa faktor adaptasi manusia pada suatu bangunan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya setempat. Adaptasi merupakan bagian dari upaya melestarikan nilai-nilai budaya yang ada. Adaptasi ini kemudian dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam masyarakat di masa yang akan datang. Adaptasi juga merupakan sumber pencarian inspirasi, model atau jenis-jenis tertentu terhadap budaya lokal. Pernyataan ini juga sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Rapoport (1969), bahwa kekuatan sosial budaya merupakan faktor primer dalam membentuk rumah, sedangkan faktor sekunder seperti kondisi iklim, metode konstruksi, ketersediaan bahan dan teknologi juga memengaruhi bentuk suatu rumah. Faktor primer dan sekunder tersebut dijadikan sebagai alat untuk mencapai kondisi lingkungan yang diinginkan.

Schmidt *et al.* (2010) menjelaskan bahwa terdapat enam strategi yang diidentifikasi sebagai serangkaian “kemampuan” untuk menggambarkan kapasitas fisik bangunan agar dapat beradaptasi, yaitu;

1. *Adjustable* (perubahan perabotan atau furnitur),
2. *Versatile* (perubahan tatanan ruang)
3. *Refitable* (perubahan kelangsungan komponen),
4. *Convertible* (perubahan fungsi),
5. *Scalable* (perubahan ukuran), dan
6. *Movable* (perubahan lokasi).

Adaptasi yang ada pada rumah Indis dilakukan dengan membentuk ruang-ruang yang lebih fleksibel (membaur), dengan mengurangi pembagian ruang fungsional, ukuran selasar atau koridor, orientasi bangunan terhadap arah mata angin yang lebih bebas (tidak hanya menghadap Selatan atau Utara), serta ruang atap (*attic*) yang besar untuk insulasi panas (Hendra, 2012).

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi literatur/pustaka dari berbagai jurnal penelitian maupun dokumentasi sejarah yang relevan, serta hasil pengamatan lapangan. Data yang dikumpulkan ditriangulasi untuk memperoleh fakta historis yang valid. Konteks waktu yang diteliti

berada pada periode kolonial Belanda di Gorontalo, dengan deliniasi area penelitian pada pusat perkotaan kolonial Gorontalo.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kedatangan Belanda di Gorontalo meninggalkan beberapa artefak arsitektur yang terindikasi sebagai rumah yang dibangun berdasarkan tradisi arsitektur vernakular. Rumah-rumah tersebut tercatat dibangun pada tahun 1800-an, menandakan bahwa proses adaptasi arsitektur vernakular di Gorontalo terjadi pada periode modern lanjutan. Eksistensi rumah-rumah tersebut masih terjaga karena status rumahnya yang disebut sebagai rumah *budel*. Abdul (2010) menyatakan bahwa "*budel*" adalah istilah masyarakat lokal yang merujuk pada rumah warisan yang tidak memiliki hak kepemilikan yang jelas, karena ketika pemilik utama (orang tua) meninggal dunia mereka tidak sempat meninggalkan wasiat hak waris, sehingga rumah tersebut hanya dihuni secara turun temurun. Rumah-rumah budel tersebut banyak tersebar di pusat perkotaan kolonial Gorontalo (Gambar 8 dan 9).



Keterangan:  
 - - - Batas-batas permukiman Belanda  
 - - - Wilayah Kampung Fanis Bugis  
 - - - Wilayah Kampung Etnis Cina  
 Identifikasi Rumah Budel





**Gambar 8.** Deliniasi Persebaran Rumah Budel di Perkotaan Kolonial Gorontalo (Sumber: Hasil Analisis)

Proses akulturasi nilai-nilai budaya lokal-dan kolonial (Eropa/Belanda) sejatinya bukanlah karakteristik awal dari arsitektur vernakular Gorontalo yang murni. Tetapi proses tersebut pada akhirnya menjadi puncak dari tahap perkembangan arsitektur vernakular Gorontalo. Adaptasi yang dilakukan oleh Belanda terhadap huniannya menjadikan sebuah keterpaduan antar gaya arsitektur yang utuh, sehingga masyarakat awam sulit mengenali

perbedaan antara unsur kolonial dan unsur lokal yang hadir pada hunian tersebut.

**Tabel 4.** Identifikasi Rumah Budel di Pusat Perkotaan Kolonial Gorontalo

| No | Dokumentasi | Lokasi          |
|----|-------------|-----------------|
| 1  |             | Kampung Belanda |
| 2  |             | Kampung Belanda |
| 3  |             | Kampung Belanda |
| 4  |             | Kampung Belanda |
| 5  |             | Kampung Belanda |
| 6  |             | Kampung Belanda |
| 7  |             | Kampung Belanda |
| 8  |             | Kampung Belanda |
| 9  |             | Kampung Belanda |
| 10 |             | Kampung Belanda |
| 11 |             | Kampung Cina    |
| 12 |             | Kampung Cina    |
| 13 |             | Kampung Bugis   |

|    |   |                                 |
|----|---|---------------------------------|
| 14 |  | Kompleks alun-alun              |
| 15 |  | Kompleks Kantor Asisten Residen |
| 16 |  | Kompleks Kantor Asisten Residen |
| 17 |  | Kompleks Kantor Asisten Residen |

(Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id, habari.id, Google Street View)

Dari identifikasi rumah budel di atas, dapat dijabarkan bahwa adaptasi vernakular yang dilakukan oleh orang Belanda dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah rumah. Pada bagian atas, adaptasi ditemukan pada model atap bersusun dua yang merupakan model atap vernakular, hanya sebagian kecil hunian kolonial yang berbentuk piramid besar. Kedua model atap ini memiliki kesamaan ciri, yaitu penggunaan *gable* yang memiliki kisi-kisi *louvre*. Pada bagian tengah rumah, penggunaan material dinding baik vernakular (kayu) maupun kolonial (dinding bata) terlihat seimbang. Unikny, penggunaan tiang-tiang bergaya Yunani hanya berada pada bangunan di sekitar kompleks perkantoran asisten residen. Sebagian besar hunian kolonial Gorontalo menggunakan tiang-tiang kayu sederhana. Pada bagian bawah rumah, penggunaan pondasi didominasi dengan material beton dengan tipe *landed house* (tidak berkolong) dan *semi-landed house*, meskipun pada dasarnya sebagian rumahnya masih berbentuk panggung.

Pengaruh adaptasi tidak hanya berdampak pada bangunan hunian, tetapi sampai pada kehidupan sosial budaya yang disebut dengan budaya Indis. Adiyanto (2018) menyatakan bahwa budaya Indis adalah hasil perpaduan antara budaya eropa dan budaya lokal. Budaya Indis merupakan budaya yang tidak hanya adaptif, tetapi telah mengalami hibridisasi budaya. Rakhmanita *et al.* (2021) menyatakan bahwa hibridisasi adalah bentuk perlawanan dan proses tarik menarik antara budaya pribumi dan budaya kolonial, sehingga ada salah satu yang menjadi dominan atau berimbang. Kebudayaan Indis menurut Widodo (2009) adalah hasil perkawinan campur yang melibatkan orang Eropa, warga Cina, warga berkebangsaan lain, dan warga pribumi, yang terungkap dalam gaya hidup, model busana, makanan, seni, kerajinan tangan, dan arsitektur. Di Gorontalo, hibridisasi budaya terjadi dengan adanya hubungan pernikahan antara orang

lokal (atau orang lokal pendatang, seperti Minahasa) dengan orang Belanda. Hubungan pernikahan ini menimbulkan indikasi yang kuat, bahwa pasangan suami-istri tersebut adalah pemilik awal dari rumah-rumah Indis yang ada di perkotaan kolonial Gorontalo. Di antara contoh artefak tersebut adalah rumah peninggalan keluarga Van den Berg, orang Belanda yang menikah dengan perempuan lokal keturunan Minahasa (Gambar 9).



**Gambar 9.** Rumah Van der Berg masa kini (Sumber: Google Street View)

Kota Kolonial di Gorontalo mulai terbentuk dengan hadirnya Belanda yang menjadikannya sebagai pusat pemerintahan, pendidikan dan perdagangan. Wilayah daratan Gorontalo yang cukup luas dengan penduduk yang belum banyak pada masa itu, memudahkan para imigran untuk menetap di sana, sehingga terbentuk permukiman-permukiman etnis di kota Gorontalo. Penamaan permukiman (kampung) disesuaikan dengan daerah asal para imigran. Beberapa contoh kampung tersebut adalah kampung Arab, kampung Cina dan kampung Bugis. Selain itu, terdapat juga sebuah permukiman khusus yang bernama kampung Belanda (kampung Tenda). Adanya kampung Belanda menandakan bahwa bangsa Belanda meninggalkan ciri arsitektur Indis pada sebagian besar artefak arsitektur masa lalu Gorontalo. Pada akhirnya, adaptasi orang Belanda tersebut dinilai dapat mengoptimalkan fungsi dan kenyamanan dalam bangunan. Oleh sebab itu, masyarakat lokal mulai mengambil konsep membangun rumah dari orang Belanda untuk diaplikasikan pada rumah-rumah mereka. Konsep baru tersebut adalah adaptasi iklim dengan beberapa konsep/gaya Eropa yang masih dipertahankan, seperti langit-langit yang tinggi, bukaan yang dibuat lebih besar, serta kisi-kisi menyudut (*louvre*) pada daun pintu dan jendela. Dalam kegiatan pemerintahan kolonial, hibridisasi budaya juga terjadi secara seimbang dengan pelibatan orang lokal dalam jabatan yang cukup penting. Nuansa kelokalan perkotaan kolonial tidak hanya terjadi pada bangunan hunian orang Belanda, tetapi juga pada kegiatan pemerintahan saat itu. Pelibatan orang lokal dalam kegiatan pemerintahan kolonial seakan mengesankan bahwa hubungan antara orang Gorontalo dengan kolonial Belanda terjalin dengan baik.

## KESIMPULAN

Proses adaptasi vernakular Gorontalo pada hunian kolonial Belanda terjadi bersamaan dengan

berkembangnya arsitektur kolonial di Indonesia pada periode modern lanjutan (setelah abad ke-18). Pada periode tersebut, orang-orang Belanda mulai memerhatikan faktor fungsional dan klimatik untuk meningkatkan kenyamanan hunian mereka. Oleh karena itu, orang-orang Belanda di Gorontalo mulai melakukan adaptasi dengan meniru bentuk arsitektur setempat (Tabel 5). Pada akhirnya, hasil adaptasi yang disebut dengan “*Rumah Budel*” menjadi puncak dari perkembangan arsitektur Vernakular Gorontalo. Dari identifikasi rumah *budel* di atas, strategi adaptasi yang dilakukan orang Belanda pada huniannya terlihat pada perubahan kelangsungan komponen (*refitable*), perubahan fungsi (*convertible*), dan perubahan lokasi (*movable*).

**Tabel 5.** Hasil Identifikasi Karakteristik pada Bentuk Adaptasi Hunian Kolonial Gorontalo

| Karakteristik          | Bentuk Vernakular | Bentuk Kolonial |
|------------------------|-------------------|-----------------|
| <b>Bagian Atas</b>     |                   |                 |
| Bentuk Atap            | √                 | √               |
| <b>Bagian Tengah</b>   |                   |                 |
| Material Dinding       | √                 | √               |
| Bentuk Pintu & Jendela |                   | √               |
| Ornamentasi            | √                 |                 |
| <b>Bagian Bawah</b>    |                   |                 |
| Material Pondasi       |                   | √               |
| Bentuk Pondasi         |                   | √               |

Hibridisasi budaya terjadi sebagai konsekuensi logis dari proses adaptasi yang dilakukan oleh orang Belanda terhadap kebudayaan lokal, serta penerimaan masyarakat lokal terhadap budaya hibrida yang dihasilkan. Pengaruh adaptasi tidak hanya tampak pada bangunan hunian yang mewarnai wajah perkotaan kolonial di masa itu, tetapi juga pada perubahan aspek sosial budaya dan politik kota Gorontalo, termasuk pernikahan antara orang Belanda dengan orang lokal, serta pelibatan orang lokal dalam proses kegiatan pemerintahan kolonial di Gorontalo.

Penelitian ini belum membahas proses adaptasi arsitektural yang terjadi pada bagian dalam rumah, termasuk konfigurasi ruang dalam, ukuran rumah, maupun penataan interior. Proses adaptasi pada bagian dalam rumah akan dapat dijabarkan melalui identifikasi perubahan tatanan ruang (*versatile*), perubahan ukuran bangunan (*scalable*), dan perubahan perlengkapan perabotan/furnitur (*adjustable*). Investigasi tentang komponen dan karakteristik unsur interior lokal dan Eropa di dalam rumah, akan lebih mampu menjelaskan strategi dan proses adaptasi arsitektur vernakular lokal pada hunian kolonial Belanda di Gorontalo secara lebih komprehensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ibu Dewi Larasati, S.T., M.T., Ph.D. dan bapak Dr. Eng. Hanson Endra Kusuma, S.T., M.Eng., selaku dosen pengampu Mata Kuliah Publikasi Ilmiah, yang telah membimbing dalam struktur penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, N. N. (2014). *Arsitektur Vernakular & Tradisi Arsitektur Vernakular Austronesia di Gorontalo*. Deepublish.
- Abdul, N. N. (2010). Karakteristik Rumah Budel Sebagai Arsitektur Vernakular Gorontalo (Era 1890-an Sampai 1930-an). *Jurnal Inovasi*, 1–15.
- Abdul, N. N., Arifin, S. S., & Tallei, V. R. (2017). Inventarisasi Ragam Pusaka Arsitektur Masa Lalu pada Kawasan Kota Tua Gorontalo. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, 6.
- Adiyanto, J. (2018). Mencari DNA Arsitektur di Nusantara. *Prosiding Seminar Arsitektur Nusantara IPLBI 2018*, 15–22.
- Akihary, H. (1990). *Architectuur & Stedebouw in Indonesie, 1870-1970*. De Walburg Pers.
- Amin, B. (2012). *Memori Gorontalo: Teritori, Transisi, dan Tradisi*. Penerbit Ombak.
- Bokalders, V., & Block, M. (2010). *The Whole Building Handbook: How to Design Healthy, Efficient and Sustainable Buildings*. Earthscan.
- Chanrasari, A. I., Nurmiah, & Umar. (2018). Tradisionalisme dalam Arsitektur Kolonial Belanda di Kota Gorontalo (Studi Kasus: Kawasan Kota Tua Kota Gorontalo). *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(1), 11–20.
- Douglas, J. (2006). *Building Adaptation* (Second Edition). Spon Press by Taylor & Francis Group.
- Hasanuddin, H. (2018). Pelayaran Niaga, Bajak Laut, Perkampungan Pedagang di Gorontalo. *Walasuji*, 9(2), 261-275.
- Hendra, F. H. (2012). Adaptasi Guna Mencapai Kenyamanan di Dalam Bangunan Kolonial pada Lingkungan Padat. *Prosiding Seminar Nasional Rekayasa Perencanaan VI*, 212–226.
- Heryati, & Abdul, N. N. (2014). Kearifan Lokal pada Arsitektur Vernakular Gorontalo: Tinjauan pada Aspek Budaya dan Nilai-nilai Islam. *El-Harakah*, 151–173.
- Marzuki, I. W. (2018). Perkembangan Morfologi Kota Gorontalo dari Masa Tradisional Hingga Kolonial. *Berkala Arkeologi*, 39–58.
- Natalia, D. A. R., & Roychansyah, M. S. (2017). Strategi Adaptasi Bangunan di Perumnas Condong Catur Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *NALARs*, 16(2), 125-134.
- Pawitro, U. (2015). Pemahaman “Tradisionalitas” Versus “Modernitas” dalam Desain Arsitektur dan Permukiman di Gorontalo. In A. G. Djafar & A. Rahmat (Eds.), *Warisan Arsitektur Gorontalo* (pp. 111–128). Ideas Publishing.
- Rakhmanita, Purwanto, E., Rukhayah, R. S., & Rahman, A. (2021). Duplikasi Bentuk Bangunan pada Ruang Kota Kolonial Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Masyarakat Pribumi. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 20(1), 1–14.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall, Inc.
- Sahmura, Y., & Wahyuningrum, S. H. (2018). Identifikasi Langgam dan Periodisasi Arsitektur Kolonial Nusantara Pada Bangunan Cagar Budaya. *MODUL*, 18(2), 60-69.
- Schmidt III, R., Eguchi, T., Austin, S., & Gibb, A. (2010). What Is the Meaning of Adaptability in the Building Industry? *16th International Conference on “Open and Sustainable Building”*.
- Widodo, J. (2009). Arsitektur Modern Indonesia: Transplantasi, Adaptasi, Akomodasi dan

Hibridisasi. In P. J. M. Nas & M. de Vietter (Eds.),  
*Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di  
Indonesia* (pp. 17–24). Percetakan PT. Gramedia.